



## Komunikasi Interpersonal; Peran Dakwah Dalam Membangun Narasi Islam Wasathiyah di Era Digital

**AT. Muhammad Al Azmi**

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

tmalaezmi@gmail.com

### **Abstract**

*The development of digital technology has transformed the way da'wah communication is conducted; however, interpersonal approaches continue to play a crucial role in shaping moderate religious understanding. Islam Wasathiyah, as a representation of balanced, tolerant, and inclusive Islam, requires communication strategies that are not only informative but also capable of addressing emotional and relational dimensions. This study aims to examine how interpersonal communication is utilized in da'wah activities to construct the narrative of Islam Wasathiyah amid the digital era, which is characterized by polarization and the widespread dissemination of extreme religious information. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with Islamic preachers (da'i), observers of da'wah media, and analyses of digital-based da'wah content. The findings reveal that interpersonal communication, whether conducted face-to-face or through digital platforms that facilitate two-way interaction, such as social media and discussion forums, possesses significant potential to foster emotional closeness, trust, and a deeper understanding of moderate Islamic values. This approach has proven more effective in countering rigid and intolerant religious narratives while simultaneously strengthening collective awareness of the importance of religious moderation. These findings highlight the necessity of enhancing interpersonal communication capacities within digital da'wah strategies to preserve social harmony and promote the universal Islamic values of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation).*

**Keywords:** Interpersonal Communication, Digital Era, Da'wah, Islam Wasathiyah.

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunikasi dakwah, namun pendekatan interpersonal tetap memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Islam Wasathiyah sebagai representasi Islam yang seimbang, toleran, dan inklusif, membutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan relasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal digunakan dalam dakwah untuk membangun narasi Islam Wasathiyah di tengah era digital yang sarat dengan polarisasi dan penyebaran informasi keagamaan yang ekstrem. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan dai, pengamat media dakwah, serta analisis terhadap konten dakwah berbasis digital. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, baik secara langsung maupun melalui media digital yang mendukung interaksi dua arah (seperti media sosial dan forum diskusi), memiliki kekuatan dalam membentuk kedekatan emosional, kepercayaan, serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam moderat. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menangkal narasi keagamaan yang keras dan intoleran, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas komunikasi interpersonal dalam strategi dakwah digital untuk menjaga harmoni sosial dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Era Digital, Dakwah, Islam Wasathiyah.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola komunikasi interpersonal. Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan mengakses informasi keagamaan melalui berbagai media digital (Taufik, 2020). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan keagamaan dan spiritualitas. Salah satu bidang yang mengalami transformasi cukup besar adalah aktivitas dakwah, yang kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang-ruang konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam yang menjadi landasannya.

Aktivitas dakwah pada masa lalu lebih banyak dilakukan melalui ceramah, pengajian, khutbah, dan berbagai bentuk komunikasi tatap muka lainnya. Namun, perkembangan media digital telah memperluas ruang dakwah ke berbagai platform komunikasi modern seperti media sosial, aplikasi pesan instan, podcast, dan platform berbagi video (Husain, 2020). Transformasi

tersebut tidak hanya mengubah media yang digunakan dalam berdakwah, tetapi juga mengubah pola hubungan antara dai dan mad'u. Jika sebelumnya komunikasi dakwah cenderung berlangsung secara satu arah, maka era digital memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif. Audiens tidak lagi hanya menjadi penerima pesan, melainkan juga berperan sebagai pemberi respons, penyebar informasi, bahkan pembentuk opini keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam dakwah menjadi semakin relevan untuk memahami dinamika penyampaian pesan agama di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan instrumen penting untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan, toleransi, keterbukaan, musyawarah, persaudaraan, serta penghargaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Idrus, Mustafa, & Asti, 2022). Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi fondasi lahirnya konsep Islam Wasathiyah yang menekankan sikap moderat, adil, dan proporsional dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, nilai-nilai Islam Wasathiyah menjadi semakin penting untuk ditanamkan melalui berbagai strategi komunikasi yang efektif.

Prinsip dasar Islam menegaskan bahwa tujuan yang baik harus ditempuh melalui cara-cara yang baik pula. Islam tidak membenarkan penggunaan metode yang mengandung unsur kekerasan, provokasi, kebencian, maupun tindakan yang dapat menimbulkan keresahan sosial atas nama agama (Nata, 2011). Oleh karena itu, dakwah idealnya dilaksanakan secara persuasif, dialogis, dan mengedepankan hikmah dalam penyampaian pesan. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam era digital ketika berbagai platform komunikasi sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Keberadaan konten-konten semacam ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun pemahaman agama yang moderat dan inklusif.

Perkembangan teknologi digital pada satu sisi memberikan peluang yang besar bagi penyebaran dakwah, namun pada sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan baru. Digitalisasi telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat terbuka dan memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat tanpa batas geografis (Aji, 2016). Akan tetapi, keterbukaan tersebut juga diikuti oleh munculnya berbagai persoalan seperti banjir informasi, disinformasi, polarisasi sosial, serta penyebaran paham-paham keagamaan yang ekstrem. Akibatnya, masyarakat sering kali kesulitan membedakan informasi keagamaan yang otoritatif dengan informasi yang bersifat provokatif dan menyesatkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh luasnya jangkauan media, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam membangun hubungan komunikasi yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan pemahaman yang mendalam.

Komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dalam menciptakan kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta memungkinkan terjadinya dialog yang lebih mendalam dibandingkan komunikasi massa yang bersifat satu arah. Melalui komunikasi interpersonal, proses penyampaian pesan agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan yang moderat. Kehadiran berbagai media digital yang mendukung komunikasi dua arah, seperti media sosial dan forum diskusi daring, semakin memperluas peluang penerapan komunikasi interpersonal dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak kehilangan relevansinya di era digital, melainkan mengalami transformasi bentuk dan media tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana membangun hubungan antarmanusia.

Meskipun demikian, kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam dakwah Islam Wasathiyah di era digital masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang tinggi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, sedangkan aspek komunikasi interpersonal sebagai instrumen pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan membangun interaksi yang mampu menyentuh aspek emosional dan relasional audiens. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal digunakan dalam dakwah Islam Wasathiyah di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin masif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal sebagai strategi dakwah Islam Wasathiyah di era digital. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana komunikasi interpersonal dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural serta bagaimana efektivitasnya dalam membangun pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi komunikasi dakwah kontemporer sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para dai dan akademisi dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membangun narasi Islam Wasathiyah yang mampu menjaga harmoni sosial dan mewujudkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin di era digital.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi dakwah Islam Wasathiyah di era digital, termasuk berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam proses penyampaian pesan-pesan keislaman melalui media digital. Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi literatur guna mengkaji perkembangan komunikasi dakwah digital serta relevansinya dalam membangun narasi Islam Wasathiyah. Kajian ini mencakup berbagai sumber ilmiah yang membahas strategi dakwah kontemporer, pemanfaatan media sosial, platform digital, dan teknologi informasi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi Islam.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan praktisi dakwah Islam Wasathiyah dan praktisi digital, seperti pendakwah, akademisi, serta ahli teknologi informasi. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif mereka mengenai perubahan pola komunikasi dakwah, efektivitas media digital, serta strategi yang digunakan dalam menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan peserta didik maupun masyarakat sebagai sasaran dakwah digital. Melalui FGD, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta respons masyarakat terhadap konten dakwah Islam Wasathiyah yang disampaikan melalui berbagai platform digital.

## **DISCUSSION**

### **1. Tantangan Dakwah Wasathiyah di Kalangan Generasi Muda**

Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet dan teknologi digital. Kondisi tersebut menyebabkan otoritas tradisional, baik pemerintah maupun lembaga keagamaan, tidak lagi memiliki kendali penuh terhadap arus informasi yang diterima masyarakat. Melalui mesin pencari (*search engine*), media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, setiap individu dapat mengakses beragam pengetahuan, pandangan hidup, hingga ideologi secara cepat dan tanpa batas geografis. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan kehidupan beragama, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna utama teknologi digital.

Di tengah derasnya arus informasi global, berbagai pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama juga semakin mudah diakses. Berbagai studi menunjukkan bahwa kecenderungan sekularisme, agnostisisme, hingga ateisme berkembang di sejumlah negara, baik di kawasan Barat maupun Timur Tengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya kesadaran beragama. Sebaliknya, kemudahan akses terhadap berbagai ideologi sering kali melahirkan cara pandang baru yang mempertanyakan otoritas agama dan nilai-nilai ketuhanan.

Menurut Khofifah Indar Parawansa, maraknya kecenderungan ateisme di sejumlah negara Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari munculnya aksi radikalisme, ekstremisme, dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Padahal, pada hakikatnya agama hadir untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan kebaikan universal (Akhmadi, 2019). Oleh karena itu, generasi muda perlu dibekali pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan proporsional agar tidak mudah terjebak pada pemahaman yang ekstrem maupun sikap antipati terhadap agama.

Dalam konteks tersebut, dakwah memiliki peran yang sangat strategis. Habib Muhsin mendefinisikan dakwah sebagai proses penyampaian informasi mengenai ajaran Islam yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan menuju kemajuan dan kebaikan merupakan karakteristik utama dakwah yang harus menjadi orientasi setiap aktivitas penyebaran ajaran Islam (Hardiyanto et al., 2023). Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap metode dan strategi dakwah. Jika pada masa lalu dakwah dilakukan secara konvensional melalui majelis taklim, ceramah langsung, atau kunjungan dari rumah ke rumah, maka saat ini aktivitas dakwah telah bertransformasi ke dalam berbagai bentuk komunikasi digital. Media sosial, kanal video, podcast, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform digital lainnya menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai Islam. Karena itu, dakwah Wasathiyah di era digital dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif agar pesan-pesan moderasi beragama dapat diterima secara luas oleh generasi muda.

Namun demikian, dakwah Wasathiyah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman agama, budaya, suku, dan tradisi yang tinggi sering kali dihadapkan pada berbagai gesekan sosial yang bersumber dari perbedaan pemahaman keagamaan. Tidak jarang muncul kelompok-kelompok yang mempertentangkan ajaran agama dengan tradisi lokal, seperti sedekah laut, festival budaya, atau ritual adat lainnya. Perbedaan cara pandang tersebut kerap menimbulkan perdebatan bahkan konflik di tengah masyarakat.

Selain itu, berbagai kasus penolakan pembangunan rumah ibadah yang sebenarnya telah memenuhi persyaratan administratif juga menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam banyak kasus, dominasi kelompok mayoritas di suatu wilayah sering kali memengaruhi penerimaan terhadap kelompok keagamaan lain. Akibatnya, hubungan sosial yang harmonis dapat terganggu dan berpotensi memunculkan konflik horizontal di tengah masyarakat.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tafsir dan pemahaman keagamaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Upaya menyeragamkan cara pandang seluruh umat beragama merupakan hal yang

hampir mustahil dilakukan. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah membangun kesadaran kolektif untuk saling menghormati perbedaan serta mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks inilah dakwah Wasathiyah memiliki urgensi yang sangat besar sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, nilai-nilai Islam Wasathiyah diharapkan mampu menjadi solusi dalam merawat kerukunan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

## **2. Pentingnya Moderasi Beragama demi Terwujudnya Islam Wasathiyah di Indonesia**

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan tradisi membutuhkan suatu pendekatan yang mampu mengelola perbedaan tersebut secara bijaksana. Kehadiran moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai, toleran, dan saling menghormati tanpa membedakan latar belakang identitas masyarakat. Meskipun keberagaman merupakan kekayaan bangsa, pada saat yang sama kondisi tersebut juga berpotensi memunculkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan (Amirudin et al., 2021).

Berbagai konflik yang terjadi di tengah masyarakat sering kali berakar pada sikap eksklusif, fanatisme berlebihan, serta rendahnya pemahaman terhadap keberagaman. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan menyebabkan munculnya prasangka, diskriminasi, bahkan tindakan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai instrumen untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk bersikap adil, proporsional, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama.

Dalam tradisi Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Secara bahasa, konsep ini berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, seimbang, atau adil. Istilah tersebut memiliki kedekatan makna dengan konsep *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (tegak lurus dan adil), serta *tawazun* (keseimbangan). Oleh karena itu, Islam Wasathiyah dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun radikalisme yang kaku. Konsep ini menempatkan agama sebagai pedoman hidup yang mampu menghadirkan kemaslahatan, kedamaian, dan keseimbangan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Pemahaman terhadap moderasi beragama menjadi kunci utama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan toleran. Dalam konteks

tersebut, generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan sekaligus penerus bangsa. Di era digital, pemuda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan berbagai gagasan melalui media sosial dan platform digital. Oleh karena itu, pemuda dapat mengambil peran penting dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai bentuk konten dakwah yang edukatif, inspiratif, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu materi penting yang dapat disampaikan dalam dakwah digital adalah penguatan nilai-nilai aqidah. Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan, simpul, atau perjanjian yang kuat. Dalam pengertian terminologis, aqidah merupakan keyakinan yang tertanam kokoh dalam hati dan tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun. Hasan al-Banna menjelaskan bahwa aqidah adalah sejumlah perkara yang wajib diyakini kebenarannya sehingga mampu memberikan ketenteraman jiwa dan menjadi landasan kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks dakwah kepada generasi muda, penguatan aqidah dapat diwujudkan melalui penanaman keteladanan Rasulullah sebagai figur yang jujur, amanah, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditransformasikan melalui media digital agar menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam membangun karakter yang kuat dan moderat.

Selain aqidah, materi dakwah yang tidak kalah penting adalah penguatan nilai-nilai ibadah. Secara umum, ibadah mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dan dilandasi keikhlasan untuk memperoleh ridha-Nya. Dalam arti khusus, ibadah merujuk pada berbagai ritual yang diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw., seperti salat, membaca Al-Qur'an, puasa, dan berbagai bentuk penghambaan lainnya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Abdullah Arif Cholil, ibadah merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan kepada Allah yang mencapai tingkatan tertinggi sehingga tidak ada bentuk ketaatan yang melebihi kepatuhan kepada-Nya (Cholil, 2015).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya mengandung unsur kepatuhan, tetapi juga kecintaan yang mendalam kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, bukan karena keterpaksaan. Ketika seseorang memahami hakikat ibadah secara benar, maka ibadah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Karena itu, nilai-nilai ibadah perlu ditanamkan sejak usia dini agar terbentuk kesadaran religius yang kuat dalam diri generasi muda.

Selain aspek aqidah dan ibadah, dakwah Wasathiyah juga perlu memperhatikan dimensi muamalah sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Konten dakwah yang berkaitan dengan muamalah harus disampaikan dengan bahasa yang santun, tidak mengandung unsur ujaran kebencian, tidak menimbulkan konflik berbasis suku, agama, ras, dan

antargolongan (SARA), serta tidak memuat penghinaan terhadap kelompok tertentu. Di samping itu, materi dakwah hendaknya berlandaskan pada sumber ajaran Islam yang otoritatif, tidak digunakan sebagai alat kampanye politik praktis, dan tetap sejalan dengan konsensus kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan indikator moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan memahami, mengamalkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan muamalah melalui konten digital yang kreatif dan menarik, generasi muda dapat memainkan peran strategis dalam penguatan Islam Wasathiyah di Indonesia. Peran tersebut tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sebagai penerus agama dan bangsa, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis di tengah keberagaman. Melalui dakwah digital yang berorientasi pada moderasi beragama, generasi muda dapat menjadi pelopor terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif sekaligus memperkuat eksistensi Islam Wasathiyah dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.

### **3. Pendekatan Islam Wasathiyah dalam Bermedia Sosial**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini, penyebaran informasi, serta arena pertukaran gagasan yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku pengguna. Dalam konteks ini, kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijak menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Ketua Komisi I DPR RI, Meutya Hafid, menegaskan bahwa generasi muda Indonesia perlu menguasai teknologi digital sebagai bagian dari tuntutan zaman, namun penggunaan teknologi tersebut harus tetap berlandaskan pada prinsip kebijaksanaan, kecerdasan, etika, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (RG, 2020). Pandangan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang mengajarkan keseimbangan, tanggung jawab, dan sikap proporsional dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas bermedia sosial.

Era digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet, jaringan komunikasi yang semakin luas, serta berbagai platform digital membuat masyarakat hampir selalu terhubung dengan media sosial. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari aktivitas pendidikan, ekonomi, politik, maupun keagamaan. Menurut Riyanti (2022), perkembangan teknologi digital secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan pola komunikasi berbasis internet. Oleh karena itu, generasi milenial dan generasi Z memerlukan pendekatan Wasathiyah sebagai landasan etis dalam memanfaatkan teknologi agar tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan maupun penyalahgunaan media digital.

Tantangan yang muncul dalam ruang digital semakin kompleks ketika media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran informasi politik. Hasil survei yang dipublikasikan Katadata menunjukkan bahwa isu politik menjadi kategori konten yang paling banyak mengandung hoaks dibandingkan isu lainnya, dengan persentase mencapai 69,3 persen (Rizaty, 2022). Situasi ini semakin terlihat menjelang pelaksanaan pesta demokrasi, ketika berbagai kelompok berusaha membangun citra politik, memengaruhi opini publik, dan memperoleh dukungan masyarakat melalui media sosial. Arus informasi yang begitu masif sering kali diiringi dengan penyebaran narasi yang tidak objektif, propaganda, bahkan disinformasi yang berpotensi memecah belah masyarakat.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, nilai-nilai Islam Wasathiyah menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Prinsip moderasi yang terkandung dalam konsep Wasathiyah mengajarkan umat Islam agar tetap mengedepankan kejujuran, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika membangun kehidupan sosial dan politik di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Nabi berhasil menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman etnis, agama, dan budaya dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan, persamaan hak, dan toleransi antarwarga (Syam, 2018). Keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun etika bermedia sosial yang sehat dan konstruktif di era digital.

Perkembangan teknologi juga melahirkan fenomena yang sering disebut sebagai disrupsi digital. Dalam konteks keagamaan, kondisi ini bahkan melahirkan apa yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai disrupsi beragama, yaitu perubahan pola belajar dan praktik keagamaan akibat pengaruh teknologi digital. Fenomena tersebut mendorong para pendakwah dan lembaga keagamaan untuk melakukan berbagai inovasi dalam metode dakwah. Media sosial, platform video, podcast, dan berbagai aplikasi digital kini menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital (Rumata, 2021; Elvinaro & Syarif, 2022).

Perubahan pola belajar agama juga terlihat dari meningkatnya penggunaan internet sebagai sumber pengetahuan keislaman. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa dan mahasiswa memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, blog, maupun situs web keagamaan (Faisal, 2022). Realitas ini menuntut organisasi-organisasi keagamaan untuk menyesuaikan strategi dakwah mereka dengan karakteristik generasi digital. Salah satu contohnya adalah upaya Muhammadiyah dalam mengembangkan panduan etika bermedia sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat. Langkah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam Wasathiyah tidak hanya berfokus pada substansi ajaran, tetapi juga memperhatikan etika dan budaya komunikasi yang berkembang di era digital (Alka, 2019).

Selain itu, berbagai model dakwah digital berbasis moderasi beragama juga terus berkembang. Tradisi pengajian kitab kuning, misalnya, kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang pesantren, tetapi dapat diakses melalui siaran langsung, kanal video, maupun media sosial. Inovasi tersebut memperluas jangkauan dakwah sekaligus membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif (Effendi, 2022). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang edukasi, penyebaran ilmu pengetahuan, penguatan moral, dan pengembangan solidaritas sosial.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial tetap memerlukan kontrol diri, kedisiplinan, serta kesadaran etis yang tinggi. Tanpa pengelolaan yang baik, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, hoaks, radikalisme, dan berbagai bentuk konflik sosial yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, konsep Islam Wasathiyah hadir sebagai pendekatan yang mampu memberikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Menurut Wibowo dan Nurjanah (2021), nilai-nilai Wasathiyah dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun pola interaksi digital yang lebih sehat, santun, dan produktif.

Implementasi Wasathiyah dalam bermedia sosial dapat diwujudkan melalui beberapa nilai utama. Pertama, prinsip *tawassuth* (jalan tengah) yang mengajarkan keseimbangan dalam menggunakan media sosial sehingga tidak berlebihan dan tidak pula mengabaikannya. Kedua, prinsip *tawazun* (keseimbangan) yang mendorong pengguna media sosial untuk memanfaatkan teknologi secara proporsional demi kemaslahatan diri dan masyarakat. Ketiga, prinsip *i'tidal* (keadilan) yang menuntut setiap individu untuk menyebarkan informasi yang benar, terverifikasi, dan bertanggung jawab, serta berani menolak penyebaran berita bohong. Keempat, prinsip *tasamuh* (toleransi) yang mengajarkan sikap menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, dan latar belakang sosial yang beragam di ruang digital. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesalehan sosial dan spiritual yang kuat (Muvid & Aliyah, 2020).

#### **4. Peran Dakwah dalam Mewujudkan Islam Wasathiyah**

Pemuda merupakan kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat, bangsa, dan kehidupan keagamaan. Dalam berbagai kajian sosial, pemuda sering diposisikan sebagai *agent of change* yang berfungsi mendorong transformasi sosial menuju kondisi yang lebih baik. Selain itu, pemuda juga berperan sebagai motor penggerak perubahan (*generator of progress*) sekaligus pengarah kehidupan masyarakat melalui gagasan, kreativitas, dan inovasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, keberadaan pemuda menjadi salah satu faktor utama dalam upaya membangun peradaban yang maju dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Di era digital, kedekatan generasi muda dengan teknologi informasi dan media sosial membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan dakwah Islam Wasathiyah. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik baru yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai keislaman secara luas dan cepat. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada para pendakwah muda untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat melalui berbagai platform digital yang akrab dengan kehidupan generasi milenial dan generasi Z.

Pemanfaatan media digital dalam dakwah menjadi semakin penting mengingat masyarakat Indonesia hidup dalam realitas sosial yang sangat heterogen. Keragaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup membutuhkan pendekatan dakwah yang mampu memperkuat toleransi dan mencegah munculnya konflik sosial. Dalam konteks tersebut, dakwah Islam Wasathiyah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan tercipta kehidupan sosial yang damai, harmonis, serta mencerminkan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang menghadirkan kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.

Menurut Habib Muhsin, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan mengarahkan perubahan perilaku manusia menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu, dimensi perubahan sosial yang positif menjadi karakter utama dari setiap aktivitas dakwah. Jika pada masa lalu dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, majelis taklim, atau kunjungan dari rumah ke rumah, maka perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai metode baru yang memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih luas, cepat, dan efektif melalui media digital.

Transformasi teknologi telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam aktivitas dakwah. Dakwah digital hadir sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital dapat berbentuk teks, gambar, audio, maupun video yang mengandung informasi, ajakan, maupun edukasi keagamaan. Dalam perspektif komunikasi, pesan tersebut dapat bersifat informatif, persuasif, maupun normatif. Pesan informatif bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat, pesan persuasif berupaya memengaruhi sikap dan kesadaran audiens, sedangkan pesan normatif berisi arahan atau tuntunan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial (Gandur, Tola, & Ma, 2020). Agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif, seorang pendakwah dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta memahami karakteristik audiens yang menjadi sasaran dakwahnya (Helmy & Ayuni, 2019).

Urgensi dakwah digital semakin terlihat ketika internet menjadi salah satu sumber utama pembelajaran agama bagi generasi muda. Survei nasional PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan cara pandang keagamaan generasi milenial dan generasi Z. Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa siswa dan mahasiswa yang memiliki akses internet cenderung lebih rentan terpapar berbagai informasi keagamaan yang tidak selalu moderat dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses internet. Sebanyak 84,94 persen responden memiliki akses internet, sementara lebih dari setengahnya, yaitu sekitar 54,37 persen, menjadikan media sosial, blog, dan situs web sebagai sumber utama dalam mempelajari agama (Kementerian Agama RI, 2019).

Data tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam Wasathiyah. Namun di sisi lain, ruang digital juga rentan digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, propaganda keagamaan yang ekstrem, serta berbagai informasi yang berpotensi memicu konflik sosial. Oleh karena itu, peran pemuda sebagai pelaku dakwah digital menjadi sangat penting dalam menghadirkan narasi keagamaan yang menyejukkan, moderat, dan berbasis pada nilai-nilai toleransi.

Dalam menjalankan peran tersebut, para pemuda perlu memiliki kemampuan untuk menghasilkan konten dakwah yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial. Selain aspek kreativitas, mereka juga harus memahami etika bermedia digital, terutama dalam melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum menyebarkannya kepada publik. Kemampuan memeriksa sumber informasi, memastikan kebenaran isi pesan, serta memahami konteks waktu dan tempat suatu informasi menjadi langkah penting dalam mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dapat merusak kehidupan sosial masyarakat (Qustulani et al., 2019).

Pada hakikatnya, dakwah merupakan instrumen penting dalam membangun peradaban yang lebih baik. Akan tetapi, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan berupa melimpahnya informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tidak sedikit pengguna media sosial yang menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu sehingga informasi tersebut dengan cepat menjadi konsumsi publik. Fenomena ini menjadi semakin berbahaya ketika berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sensitif dan berpotensi memicu perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran pemuda sebagai pendakwah digital yang memiliki literasi keagamaan dan literasi digital yang baik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Peran strategis teknologi dalam membentuk kehidupan modern sebenarnya telah diprediksi oleh Herbert Marshall McLuhan sejak tahun 1962. Ia menjelaskan bahwa perkembangan teknologi elektronik akan melahirkan tatanan kehidupan baru yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia,

mulai dari komunikasi, budaya, politik, hingga hubungan sosial (Ummah, 2020). Prediksi tersebut terbukti dengan hadirnya internet yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Berbagai kebutuhan informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui perangkat digital, sehingga media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah kebutuhan. Dakwah tidak cukup dilakukan melalui metode konvensional seperti ceramah langsung atau tulisan semata, tetapi juga harus memanfaatkan berbagai media digital yang digunakan masyarakat sehari-hari (Wibowo, 2019). Melalui pendekatan ini, pesan-pesan Islam Wasathiyah dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang menjadi kelompok pengguna internet terbesar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pemuda dalam bidang dakwah digital, literasi media, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama perlu terus dilakukan agar mereka mampu menjadi agen penyebar Islam Wasathiyah yang efektif di tengah derasnya arus informasi digital.

## **CONCLUSION**

komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah di era digital. Meskipun perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih virtual dan terbuka, esensi komunikasi interpersonal tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Melalui komunikasi yang dialogis, persuasif, dan humanis, nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat disampaikan secara lebih efektif sehingga mampu membangun pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, adil, dan seimbang di tengah masyarakat yang majemuk. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang-ruang konvensional, tetapi telah bertransformasi ke berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi lebih luas dengan berbagai kalangan, khususnya generasi muda.

Selain itu, pembangunan narasi Islam Wasathiyah melalui dakwah digital memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat era digital. Pendakwah dituntut tidak hanya menguasai substansi ajaran Islam, tetapi juga memahami strategi komunikasi yang mampu menjangkau audiens secara efektif di tengah derasnya arus informasi. Dengan memanfaatkan media digital secara bijaksana dan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama, dakwah dapat menjadi instrumen yang strategis dalam menangkal radikalisme, intoleransi, hoaks keagamaan, serta berbagai bentuk disinformasi yang berkembang di ruang siber.

## REFERENSI

- Achmad Musyahid Idrus, Adriana Mustafa, dan Mulham Jaki Asti. "Pengembangan Moderasi Mazhab di Kalangan Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum UINAM: Relevansi Pemikiran Islam Moderat." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 15, no. 1 (2022): 138–158. <https://doi.org/10.35905/kur.v15i1.2923>.
- Aji, Rizqon Halal Syah. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016).
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019).
- Alka, David Krisna. "Alam Digital Muhammadiyah: Dakwah Islam Wasathiyah Berkemajuan." *Maarif* 14, no. 2 (2019).
- Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, S. Dewi, N. Azizah, Y. Ismeliantika, Marfu'a, S. H. Hayati, Aliyah, dan J. Safitri. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2021).
- Cholil, Abdullah Arif. *Studi Islam II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Gandur, F., D. Tola, dan S. H. G. Ma. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 6, no. 1 (2020).
- Hardiyanto, S., K. Fahmi, W. Wahyuni, A. Adhani, dan F. P. Hidayat. "Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital sebagai Upaya Preventif Milenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023).
- Helmy, Muhammad, dan Rina Dwi Ayuni. "Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif pada Akun Line 3safa)." *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2019).
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- RG. "Kaidah Bijak Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial." 2020. Diakses 8 November 2022. <https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35953-kaidah-bijak-generasi-millennial-dalam-bermedia-sosal>.
- Rizaty, Monavia Ayu. "Survei KIC: Konten Politik Paling Banyak Mengandung Isu Hoaks." 2022. Diakses 8 November 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-kic-konten-politik-paling-banyak-mengandung-isu-hoaks>.
- Syam, M. Basir. "Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Aqidah-Ta* 4, no. 2 (2018).
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (2020).